

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Definisi Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Belajar**

Pada dasarnya manusia selalu berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya yaitu melalui belajar, karena dengan belajar kemampuan atau potensi manusia yang dibawa sejak lahir di asah dan di kembangkan. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, prilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Para ahli psikologi dan guru-guru umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hapalan.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran

terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup; dan (3) psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.

Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar, untuk lebih memahami pengertian belajar berikut ini dikemukakan secara ringkas pengertian dan makna belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologis.

Belajar menurut pandangan B.F. Skinner (1958) dalam Sagala 2013: 14 adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan

nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne (1970) dalam Sagala 2013: 17 belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

Belajar juga merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar, menurut Gagne Abin Syamsyuddin Makmum ( 2003, h. 6), dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan symbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelaktual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep

konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

2. Sikap (*attitude*) yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
3. Strategi kognitif. Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
4. Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar yang merupakan kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.
5. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi dan sebagainya.

Dari pembahasan tersebut ditegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Belajar

juga pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses belajar yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

#### **b. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar, dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Isjoni (2010, h. 11) definisi pembelajaran yaitu :

“Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik”

Menurut Oemar Hamalik (2006, h 17) pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang paling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan merancang strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran / paradigm belajar dari pola lama bergeser menuju ke pola baru. Hosnan, (2014, h. 181)

### **b. Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran**

Agar proses pembelajaran lebih menarik, dan terstruktur. Sehingga di dalam kelas tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan

membuat siswa termotivasi untuk belajar. Dan di harapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

### 3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*

#### 1. Definisi *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks, pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehiduopan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer dari guru ke siswa.

(University of Washington, 2001 dalam Suryati dkk.2008:2) (2010 hlm193) menyebutkan bahwa Model pembelajaran CTL adalah “pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan

pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah didunia nyata”

Tukiran dkk (2011:50) menambahkan bahwa tugas guru dalam pembelajaran kontekstual yaitu membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Guru bertugas mengelolah kelas sehingga terbentuk sebuah tim yang solid dalam mempelajari sesuatu yang baru. Perolehan sesuatu yang baru tidak dari apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru melainkan diperoleh dari proses penemuan sendiri (2015 hlm 41). Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan yang dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Hal inilah yang disinyalir mampu memperdalam pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan guru tidak hanya hafal seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran konvensional tetapi masuk pada tataran konsep yang tidak akan mudah hilang dari ingatan.

## **2. Karakteristik *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Fellows (2000: 2-7), menjelaskan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Berbasis masalah, CTL dapat dimulai dengan simulasi atau masalah nyata. Para siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dan pendekatan sistemik untuk mengkaji masalah atau isu. Siswa juga menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan permasalahan ini. Permasalahan yang dikaji berkaitan dengan kehidupan siswa dalam keluarga, pengalaman sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.
2. Penggunaan berbagai konteks, pengetahuan tidak bisa terpisah dari pengetahuan dan konteks sosial dimana pengetahuan berkembang. Bagaimana dan dimana seseorang memperoleh dan menciptakan pengetahuan sangat penting. Melalui CTL pengalaman diperkaya ketika para siswa belajar keterampilan didalam berbagai konteks yaitu sekolah, masyarakat, tempat kerja, sekolah
3. Pengembaran keanekaragaman siswa. Populasi siswa berbeda , perbedaan terjadi dalam nilai-nilai adat istiadat sosial, dan perspektif. Perbedaan ini menjadi daya dorong untuk belajar dan menambah kompleksitas kepada pengalaman CTL. Kerjasama dalam pembelajaran kelompok , menghormati perbedaan sejarah, meluaskan perspektif, dan membangun ketrampilan interpersonal.
4. Pendukung pembelajaran pengaturan diri. Untuk melakukannya, siswa harus lebih sadar bagaimana mereka memproses informasi, memecahkan masalah, dan menggunakan latar belakang pengetahuan mereka. CTL perlu mempertimbangkan prinsip trial-errorr, menyediakan waktu dan struktur

untuk refleksi, dan menyediakan cukup dukungan untuk membantu siswa pindah dari ketergantungan kepada belajar mandiri.

5. Penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan. Belajar kelompok, masyarakat belajar adalah untuk berbagi pengetahuan, memusatkan pada tujuan, dan memberi kesempatan semua anggota saling mengajar dan belajar. Guru berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor dalam belajar kelompok dan masyarakat belajar.
6. Memanfaatkan nilai asli. CTL dimaksudkan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang penuh makna dengan melibatkan para siswa dalam konteks kehidupan nyata atau asli. Demikian pula halnya dalam penilaian harus autentik, sepanjang proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian autentik ini digunakan untuk memonitor kemajuan siswa dan umpan balik keberhasilan guru dalam pembelajaran. (2010 hlm 10 )

### **3. Kelebihan *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM

- b. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
- c. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
- d. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok
- e. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok

#### **4. Kekurangan *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Kelemahan dari model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
- b. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran karena tingkat pencapaian siswa tidak sama
- c. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Teaching Learning* ini.
- d. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata

## 5. Langkah-langkah *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* berpedoman pada prinsip pembelajarannya. Menurut Sutardi dan Sudiro (2007:106) pembelajaran CTL meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan.

1. Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
2. Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa bahas.
3. Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
4. Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

## **4. Aktivitas Belajar**

### **1. Definisi Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Susilofy (2010) menyatakan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa di dalam kelas untuk melakukan proses belajar mengajar dengan mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan tugas, bertanya, mengajukan pendapat, kerja kelompok, dengan teman-temannya. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

## 2. Ciri – Ciri Aktivitas Belajar

Ciri-ciri aktivitas belajar menurut Conny Semiawan, dkk (1992, h. 29)

1. Dorongan ingin tahu besar
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Bebas dalam menyatakan pendapat
5. Menonjol dalam salah satu bidang seni
6. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
7. Daya imajinasi kuat
8. Orisinalitas tinggi ( tampak dalam ungkapan gagasan, karangan dan sebagainya serta menggunakan cara-cara orisinal dalam pemecahan masalah.
9. Dapat bekerja sendiri
10. Senang mencoba hal-hal baru.

Dengan ciri-ciri tersebut kita tahu bahwa disekolah siswa akan belajar dengan guru dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Karena prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Jadi tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar

### 3. Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah aktivitas fisik dan juga melibatkan mental dan emosional. Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu:

1. Kegiatan – kegiatan visual (*visual activities*) yang meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan percobaan orang lain. Visual activities ini berhubungan dengan alat indera penglihatan, siswa dapat belajar.
2. Kegiatan – kegiatan lisan (*oral activities*) yang meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan interupsi. Aktivitas ini akan melatih siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat. Apabila siswa sudah dapat melakukan aktivitas ini maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik karena komunikasi akan terjadi antara siswa dengan guru atau dengansumber lain.
3. Kegiatan – kegiatan mendengarkan (*listening activities*) yaitu mendengarkan uraian, percakapan diskusi. Dengan aktivitas ini siswa akan mampu mendengarkan pendapat orang lain. Ataupun memperoleh pengetahuan baru dari aktivitas mendengarkan.
4. Kegiatan – kegiatan menulis (*writing activities*) yaitu menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin. Aktivitas ini digunakan untuk dokumentasi, karena kemampuan mengingat seseorang kadang terbatas. Apabila siswa hanya mendengar dan melihat saja mungkin tidak akan

bertahan lama tetapi bila diikuti dengan menulis maka siswa akan lebih mengerti.

5. Kegiatan – kegiatan menggambar (*drawing activities*) menggambarkan, membuat grafik dan menggambar diagram. Aktivitas ini akan melatih kemampuan motorik siswa. Siswa akan lebih kreatif.
6. Kegiatan – kegiatan metrik (*motor activities*) melakukan percobaan konstruksi, membuat metode. Dengan aktivitas ini siswa dapat mempraktikkan ilmu yang dimiliki
7. Kegiatan – kegiatan mental (*mental activities*) yaitu menanggapi, mengingat , memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. Kegiatan – kegiatan emosional (*emosional activities*) yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, gairah, senang dan gugup. (2001 hlm 170)

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara siswa dengan (guru, siswa dan sumber belajar) dalam rangka mencapai tujuan belajar jenis aktivitas yang akan diamati adalah interaksi ini dapat berupa siswa memperhatikan guru, mendengarkan apa yang diajarkan, bertanya kepada guru , menulis, menanggapi pertanyaan yang diberikan, mengingat apa yang diajarkan dan menaruh minat pada apa yang diajarkan.

## **5. Hasil Belajar**

### **1. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang diadakan, dibuat oleh usaha. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

## 2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

### 1. Perubahan yang disadari

Artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya.

### 2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan)

Perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.

### 3. Perubahan yang bersifat fungsional

Artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.

### 4. Perubahan yang bersifat positif

Artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

5. Perubahan yang bersifat aktif

Artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan – tahapan perkembangannya.

6. Perubahan yang bersifat permanen (menetap)

Artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Nana Sudjana (2006, h. 39-40) adalah

Mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam buku Nana Sudjana, (2006, h. 39) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan kualitas pengajaran. Keduanya dapat diminimalisir apabila guru dalam hal ini selaku pendidik mampu dan cakap mengorganisir atau mengelola proses belajar mengajar didalam kelas.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal tersebut meliputi:
  - a. Faktor jasmaniah yang meliputi : kondisi fisik dan panca indera
  - b. Faktor psikologis yang meliputi : bakat, minat, kecerdasan, motivasi.  
Dan kemampuan kognitif
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.
  - a. Faktor lingkungan yang meliputi : alam dan sosial
  - b. Faktor instrumental yang meliputi : kurikulum atau bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana atau fasilitas dan administrasi atau manajemen.

## **6. Hakikat pembelajaran IPS**

### **1. Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh ditingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu IPS dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan ditingkat persekolahan.

Pendidikan IPS juga merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sosial yang mengajarkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan kepada siswa untuk memahami lingkungan dan masalah-masalah sosial di sekitarnya, serta sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdikbud : 1994).

S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.

Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan Negara lain, baik yang ada dimasa sekarang maupun dimasa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan

tentang masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

## 2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Menurut A. Kosasih Djahiri (2009: 8) mengemukakan ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertahankan teori ilmu dengan fakta atau sebaiknya (menelaah fakta dari segala ilmu)
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu disiplin ilmu saja, melainkan sifat komprehensif ( meluas dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep itu terintergrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah. Pendekatan seperti ini disebut pendekatan integrate, juga menggunakan pendekatan *broasfield* (diambil dari berbagai disiplin ilmu) dan *multiple resources* (banyak sumber)
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiry agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis serta analistis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman permasalahan, kebutuhan dan memperoyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.

5. IPS diharapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif dari diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal – hal, arti dan penghayatan hubungan antara manusia yang bersifat manusiawi
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai ketrampilan.
8. Berusaha ingin memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik pendekatan-pendekatan yang menjadi IPS itu sendiri.

Sedangkan menurut spriya (2009:7) salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat, perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan dengan tingkat perkembangan masyarakat.

### 3. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Menurut Hasan (1996: 107), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. *Tujuan pertama*, berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu – ilmu sosial. *Tujuan kedua*, berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga, lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan social, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosedural, dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan.

Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual.

Sangkan kurikulum IPS 2006 tahun 2006 tujuan dari IPS adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sebagai proses untuk menjadikannya warga negara yang baik apabila siswa sudah terjun ke dunia masyarakat

<http://faizalnizbah.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pelajaran-ips-di.html>

#### **4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum KTSP 2006 (2011:

17) meliputi aspek – aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Keberlanjutan dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Prilaku ekonomi dan kesejahteraan

### **B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran Yang Diteliti**

#### **a. Keluasan dan Kedalaman Materi**

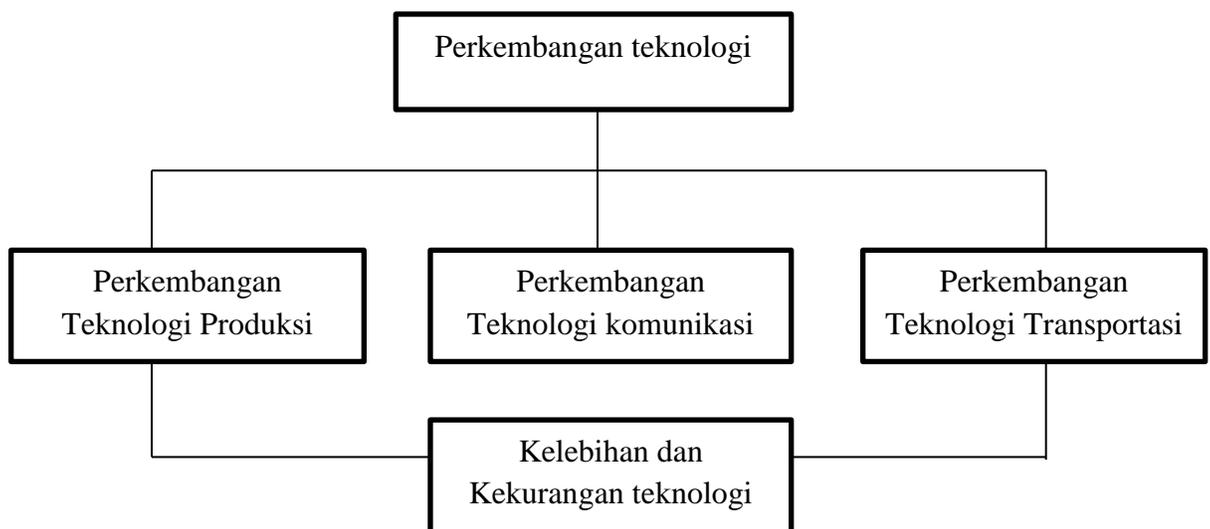
Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi ajar, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung didalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh peserta didik.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.

Menurut *National Center for vocational Education Research Ltd* ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru / instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru / instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Jenis – jenis materi pembelajaran secara khusus terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai (Gafur, 2004: 2). Materi yang dipilih untuk di ajarkan oleh guru kemudian di pelajari oleh peserta didik hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Adapun materi yang akan dipelajari oleh kelas IV SDN Sekelimus Kecamatan Bandung Kidul yaitu mengenai perkembangan teknologi. Adapun yang akan disampaikan mengenai materi ini termasuk kedalam C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat pada ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi perkembangan teknologi di kelas IV semester II di sekolah dasar kedalaman materi perkembangan teknologi dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut ini.



**Bagan 2.1 Peta Konsep Kedalaman Materi**

**b. Karakteristik Materi**

## 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut SK yang terdapat pada kelas IV: 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Provinsi. Sedangkan untuk kompetensi dasarnya adalah 2.3. Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

## 2. Abstrak Konkret Materi

Sebuah materi pembelajaran dikategorikan dalam dua golongan yaitu materi yang sifatnya abstrak dan konkret. Berikut ini penjelasan mengenai kedua materi tersebut.

Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau dapat dirasakan dengan indra, tetapi hanya dalam pikiran. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka pembelajaran yang dikategorikan pada materi abstrak adalah tentang mengenal perkembangan teknologi di masyarakat.

Konkret adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan indera serta berwujud. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka materi yang dikategorikan konkret adalah mengenai berbagai macam perkembangan teknologi baik perkembangan teknologi produksi, komunikasi,

dan transportasi dari masa lampau hingga masa sekarang yang dapat kira rasakan sendiri perkembangannya.

### **c. Perubahann Prilaku Hasil Belajar**

Perubahan prilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebgaimana dikemukakan oleh Bloom dkk yang dikuitp Harjanto (1997) sebagai berikut: 1). Indikator aspek kognitif mencakup. (a) ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari; (b) pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan; (c) penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata; (d) analisis (*analisis*), yaitu kemampuan mengguraikan mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antara bagian guna membangun suatu keseluruhan; (e) sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya; (f) penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti, pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria. 2). Indikator aspek afektif mencakup: (a) penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang; (b) penanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela; (c) penghargaan

(*valuting*), yaitu keturutsertaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, komitmen; (d) pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintergrasikan berbagai nilai yang berbeda memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai,serta pengkonseptualisasian suatu nilai; (e) pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berhubungan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosiaonal. 3). Indikator aspek psikomotor (Samson, 1974) mencakup: (a) persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak; (b) kesiapan (*self*), yaitu kejadian untuk mengambil tindakan; (c) respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak; (d) mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir; (e) respons nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi; (f) penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan kondisi yang khusus dalam susasana yang lebih problematis; (g) penciptaan

(*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sehingga terciptanya kreativitas.

#### **d. Bahan dan Media Pembelajaran**

##### **1. Hakikat Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin menulis yang secara harfiah berarti “tengah” ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat – alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Assosiation Of Education and Communication Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk saluran, yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987: 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media

menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan canggih, dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Azhar Arsyad (2009, h 3-4)

Sedangkan menurut Yudi Munadi dalam bukunya “Media Pembelajaran” (2010, h 7-8) media pembelajaran dapat dipahami sebagai “segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesienkan proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bias berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

## **2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media**

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah: a) bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media; b) merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa dengan

proyektor transparasi; c) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret; d) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukanny, misalnya untuk menarik minat dan gairah belajar siswa. Jadi, dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Mc Connel (1974) mengatakan bila media itu sesuai pakailah "*If The Medium Eay Use It*".

Hal yang menjadi pertanyaan disini adalah apa ukuran atas kriteria kesesuaian tersebut. Jawaban atas pertanyaan ini tidaklah semua pertanyaannya. Beberapa factor perlu dipertimbangkan, misalnya tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasara. Jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor – faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam keputusan pemilihan.

### **3. Media yang Digunakan**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu jenis media yaitu media visual berupa gambar-gambar. Setelah ditelaah, selain menggunakan gambar ternyata dapat juga menggunakan media yang lain. Berikut ini beberapa media menurut Heinich dan Molenda (2009) di klasifikasika ke dalam 6 jenis dasar dari media pembelajaran. Media tersebut antara lain sebagai berikut:

### 1. Media Teks

Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

### 2. Media Audio

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya.

### 3. Media Visual

Media ini yang digunakan peneliti dalam penelitiannya kali ini, gambar yang disajikan adalah gambar-gambar permasalahan sosial dilingkungan sekitar. Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.

### 4. Media Proyeksi Gerak

Media proyeksi gerak adalah media yang dilihat dan di dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi siswa. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

### 5. Benda – benda Tiruan Miniatur

Media benda-benda tiruan termasuk didalamnya adalah benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk

mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran setiap berjalan dengan baik.

#### 6. Manusia

Media yang berasal dari manusia adalah media yang sangat konkret. Media tersebut dapat berupa guru, siswa lainnya, pakar/ahli dibidangnya/ materi tertentu yang sangat jelas.

#### e. Strategi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan model pembelajaran saja, tetapi untuk menunjang terselenggaranya penelitian yang sempurna maka peneliti juga menggunakan strategi pembelajaran. Berikut penjelasan tentang strategi pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh peneliti.

##### a) Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuasaan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang baik.

Istilah strategi (*strategy*) bersal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos*

(militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *statego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* (1976 : 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of “military command as applied to overall palnning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using strategems ( a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzbreg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa “strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are relized as pattern in stream of desicions or actions*)”. Hardy Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan bahwa “*stategy is perceived as a plan or a set of explisit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.

Berdasarkan beberapa pnegertian diatas, dapat dekemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup kegiatan, siapa yang melakukan kegiatan.

#### **b) Pengertian Pembelajaran**

Corey, 1986 mengemukakan bahwa “ pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia

turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan”. Menurut UU SPN No. 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Mohammad Surya mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakuakn individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.

“pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur menusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik)”. Menurut Gagne dan Brigga (1977) “pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah”.

### **c) Makna Strategi Pembelajaran**

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum da kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut berapa pendapat ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Moedjono (1993) mengatakan bahwa “strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tersebut.

Menurut Sanjaya (dalam Andi Prastowo, 2013, h 372) strategi pembelajaran mengandung dua makna yaitu, strategi pembelajaran sebagai rancangan tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya, baik kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran dan strategi di susun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Sementara itu, Trianto (dalam Andi Prastowo, 2013, h 373) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.

#### d) Jenis – jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rancana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

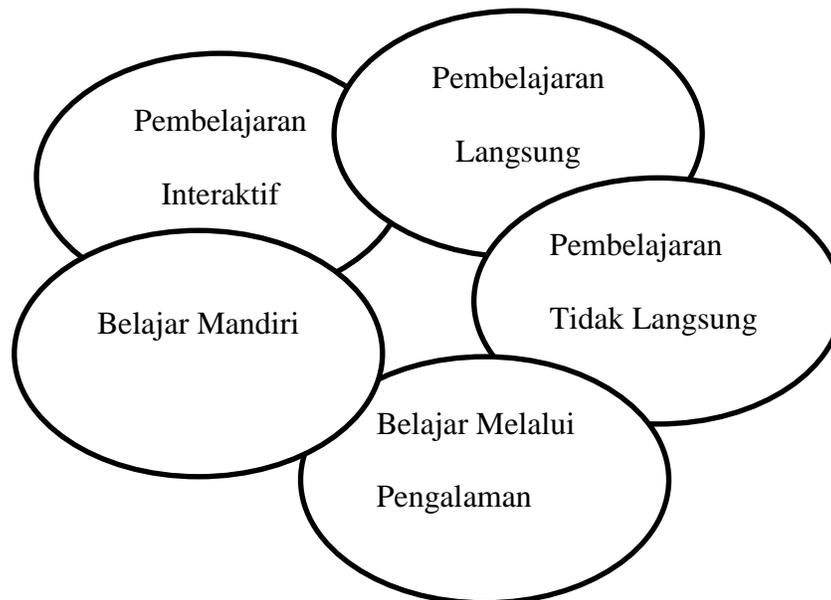
Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1). Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
- 2). Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
- 3). Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik; 2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; 3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran; 4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R. David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna Perencanaan.

Artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dilihat dari strateginya. Ditinjau dari cara penyajiannya dan pengeolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikan digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*the plan of operation achieving something*” gambar dibawah ini menunjukkan jenis-jenis / klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (1991).



**Bagan 2.2 Jenis-jenis / Klasifikasi Strategi pembelajaran**

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi

ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

## 2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlinatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hiptesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari perencanaan menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

## 3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Scaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagai akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode-metode interaktif.

Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

#### 4. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*experiential learnig*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan stratgei ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan diluar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

#### 5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

#### e) Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Setekah melihat spesifikasi di atas, maka penggunaan strategi pembelajaran interaktif pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi di kelas IV SDN Sekelimus dirasa sangat tepat. Selain guru sebagai fasilitator, pembelajaran di dalam kelas pun menuntut adanya kerjasama antara siswa satu

dengan yang lainnya, selain itu suasana kelas akan menjadi fleksibel demokratis dan menantang bagi sebuah pembelajaran. Berikut ini tahapan strategi pembelajaran interaktif yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitiannya.

#### 1) Tahap Persiapan

persiapan guru dan siswa mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti percobaan apa yang akan digunakan, dan media apa saja yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran

#### 2) Tahap Penguatan Awal (*before view*)

Pada tahap penguatan awal, guru menggali penguatan awal siswa mengenal hal-hal yang telah diketahui oleh siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Pengetahuan awal siswa ini dapat digali dengan menyajikan sebuah permasalahan berkaitan dengan topik yang akan dibahas, kemudian menanyakan pendapat siswa atas permasalahan tersebut. Pengetahuan awal siswa dapat menjadi tolak ukur untuk dibandingkan dengan pengetahuan mereka setelah melakukan kegiatan.

#### 3) Tahap Kegiatan (*exploratory*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ketiga ini adalah menampilkan kegiatan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik kegiatan

dimaksud. Kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan keingintahuan siswa bisa diajukan dalam bentuk pertanyaan, demonstrasi, menampilkan fenomena melalui video atau gambar. Kemudian meminta siswa untuk menceritakan dan menanyakan pendapat mereka mengenai apa yang telah dilihatnya.

#### 4) Tahap Pertanyaan Siswa (*children question*)

Pada tahap ini masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan dalam kelompoknya, kemudian siswa membacakan pertanyaan yang dibuat dalam kelompok tersebut. Sementara itu, guru menulis pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis. Pada tahap ini, semua pertanyaan siswa ditulis pada selembar kertas, kemudian dikumpulkan pada akhirnya kegiatan pembelajaran.

#### 5) Tahap Penyelidikan (*investigation*)

Dalam proses penyelidikan, akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan media, serta siswa dengan alat. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan menganalisis data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Sementara itu, guru membantu siswa agar dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan. Kemudian secara berkelompok siswa melakukan penyelidikan melalui observasi atau pengamatan.

6) Tahap Pengetahuan Akhir (*after views*)

Pada tahap pengetahuan akhir, siswa membacakan hasil yang diperolehnya. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelas. Jawaban-jawaban siswa dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelumnya siswa melakukan penyelidikan yang ditulis sebelumnya. Dalam hal ini siswa diminta membandingkan apa yang sekarang mereka ketahui dengan apa yang sebelumnya mereka ketahui.

7) Tahap Refleksi (*reflection*)

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan berfikir tentang apa yang harus terjadi atau baru saja dipelajari. Intinya adalah berpikir kembali mengenai apa-apa yang telah dipelajari, kemudian mengedepankannya menjadi struktur pengetahuan baru. Pada saat ini, siswa diberi waktu untuk mencerna, membimbing, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Pada tahap ini pula siswa dirangsang untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang telah diperoleh setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar yang interaktif dapat mengembangkan teknik bertanya yang efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Strategi ini dapat dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu *contextual teaching learning* yang memang akan menyelesaikan

sebuah permasalahan dengan kekreatifan siswa sendiri dengan siswa mengajukan pertanyaannya sehingga akan menuntunnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

#### **f. Sistem Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada penelitian tindakan kelas (PTK) tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian dirinci sebagai berikut:

##### **a. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi peserta didik. Dalam penelitian Hardianti (2013), menurut Suharsimi Arikunto (2010: 1-2) menyatakan bahwa “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Sedangkan menurut Sudirman N. Dkk, (1991: 241) mengemukakan rumusan bahwa “penilaian atau evaluasi (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evalusi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan

segala sesuatu dalam dunia pendidikan”. Berdasarkan pengertian evaluasi maka menurut Suharsimi Arikunto (2010) berpendapat bahwa:

Terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian evaluasi yaitu evaluasi pengukuran dan penilaian. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement* sedangkan penilaian adalah *evaluation* dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagi informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat perubahan pada pemahaman konsep siswa yang dilihat pada hasil belajar siswa.

#### **b. Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, dan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Nana Sudjana (2011: 4) menyatakan bahwa “tujuan evaluasi diantaranya adalah: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya; 2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; 3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanaannya”.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi diantaranya untuk memperoleh data pemahaman konsep siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM 6,5, untuk memperoleh data apakah strategi dan model yang digunakan mampu mencapai KKM yang diharapkan tersebut, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **c. Alat Evaluasi**

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata “alat” biasa juga disebut dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka teknik tes ini menggunakan tes formatif. Tes ini berasal dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif

dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian yaitu *essay* (uraian). Menurut S. Nasution (2011: 53-54) menyatakan bahwa:

Tes formatif mempercepat anak belajar dan memberikan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam waktu secepatnya. Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajar tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Tes ini diberikan untuk menjamin bahwa semua anak menguasai sepenuhnya bahan apersepsi yang diperlukan untuk memahami bahan yang baru.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 162-163) menyatakan bahwa “tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pemahaman atau uraian kata-kata”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tes essay menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali,. Dan terutama harus mempunyai daya kreativitas tinggi. Kebaikan tes uraian diantaranya, mudah disiapkan dan disusun, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Irma Nirmala (2011) tes essay atau uraian

Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata dari 32 siswa adalah 58,75 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran matematika pada semester genap ini adalah 60. Nilai terendah yang diperoleh adalah 30 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Daya siklus I ini adalah 17 orang atau 53,12%. Pada siklus II daya serap klasikal siswa yang dikatakan lulus atau mencapai KKM dalam tes siklus II ini adalah 20 orang atau 62,5%.

Peneliti menggunakan jenis evaluasi teknik tes dan non tes. Teknik tes yaitu berupa essay atau uraian. Proses pelaksanaannya diakhir pembelajaran siswa menjawab lima pertanyaan, siklus I dan siklus II tiga tindakan setiap tindakan guru memberikan lembar tes berupa soal isian berjumlah 5 soal diantaranya indikator pembelajaran yaitu menemukan rumusan luas bangunan persegi dan persegi panjang, mengerjakan soal luas persegi dan persegi panjang menggunakan rumusan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun persegi dan persegi panjang. Kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan teknik penskoran kemudian di bahas bersama dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baik tentang materi bangun datar.

Teknik non tes dengan menggunakan format observasi kelompok diskusi yang terdiri dari 5 (lima) aspek yang akan menilai bagaimana kinerja siswa dalam kelompoknya. Kegiatan dengan lembar observasi ini bertujuan agar dapat melihat apakah siswa dalam kelompoknya mampu dengan baik menyelesaikan setiap masalah dalam kelompoknya.

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berkaitan dengan penggunaan model *contextual teaching learning* berikut ini dibahas beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

## **1. Hasil Penelitian Muhamad Yunus Maulan Tahun 2011**

Muhamad Yunus Maulan melakukan penelitian dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS Tentang Materi Kegiatan Ekonomi Koperasi di SDN Mekarlaksana 2 Kelas I kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.”

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Sebelum dilaksanakan tindakan I, II dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 6,7, pada siklus II sebesar 7,5 dan pada siklus III sebesar 8,2 semuanya jelas diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 6,00. Demikian pula hasil belajar kelompok mengalami peningkatan, siklus I rata-rata nilai 7,1, siklus II rata-rata nilai 7,8 dan siklus III rata-rata nilai 8,5.

## **2. Hasil Penelitian Ria Alviani Tahun 2013**

Ria Alviani melakukan penelitian dengan judul skripsi “penggunaan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah dalam islam di indonesia di kelas V di SDN 1 Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.”

Berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I hasil posttest dengan siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 9 orang dari jumlah siswa 24 orang siswa atau sebanyak 37,5% sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus sebelumnya sebanyak 14 orang siswa atau sebanyak 58,3% yang sudah mencapai KKM dan sisanya 10 orang siswa atau sekitar 41,7% belum mencapai perubahan yang diharapkan. Dan belum mencapai target yang diinginkan yaitu 65% siswa mencapai nilai KKM. Hasil posttest pada siklus III sebanyak 2 orang dari jumlah siswa 24 orang siswa atau sebanyak 8,3% sudah mencapai KKM. Dengan demikian dilihat dari tes tertulis yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran IPS dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.